

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Behavioural Finance Theory

Behaviour financial mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman pola – pola dari alasan seseorang termasuk aspek emosional dan derajat, dari aspek tersebut dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Secara lebih spesifik *behaviour financial* mencoba mencari jawaban atas apa, kenapa dan bagaimana keuangan dari sudut pandang manusia (Ricciardi dan Simon, 2000).

Behaviour financial merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan resiko yang melekat di dalamnya (Litner, 1998).

Tujuan dari *behaviour financial* adalah memahami dan memprediksi implikasi – implikasi sistematis keuangan dari sudut pandang psikologi. Walaupun demikian, Olsen menekankan bahwa sejauh ini belum ada teori perilaku keuangan yang terintegrasi, dan sejauh ini yang ditemukan dalam literatur adalah sebatas pada mengidentifikasi atribut – atribut pengambilan keputusan (Olsen, 1998).

Berbaris dan thaler (2003) dan Rabin (1998) menemukan dukungan atas anggapan aspek rasionalitas dalam pengambilan keputusan dimana pada saatdihadapkan pada unsur ketidakpastian yang terkait dengan ekonomi dan keuangan manusia akan mengedepankan akal dan nalarnya. Namun demikian, karena manusia diyakini selalu tidak bisa melepaskan diri dari aspek bias pada saat proses pengambilan keputusan, para ahli berpendapat bahwa penggunaan asumsi rasionalitas mungkin akan

mengarah pada pemahaman yang salah atas mekanisme sebenarnya dari anomali – anomali keuangan.

Behavioural finance adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya (Shefrin, 2000). *Behavioural Finance* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia dalam mengambil suatu tindakan pada proses pengambilan keputusan dari informasi yang diperolehnya. *Behavioural Finance theory* tidak hanya semata – mata selalu bersifat rasional tetapi juga dipengaruhi ketidakrasionalan yaitu psikologi (Wiryaningtyas, 2016). Ilmu psikologi dan ilmu keuangan dikenal dengan tingkah laku atau perilaku keuangan (Susanti, 2018).

Perilaku ekonomi dan psikologi keuangan telah mengeksplorasi berbagai tingkat rasionalitas dan perilaku irasional dimana individu dan kelompok dapat bertindak atau berperilaku berbeda di dunia nyata, berangkat dari asumsi yang dibatasi rasionalitas dan didukung oleh literatur standar keuangan (Edi Pranyoto, 2018). Setiap individu berkembang memiliki perilaku psikologi yang berbeda – beda yang akan mengakibatkan mereka melakukan sesuatu tindakan tertentu terhadap suatu kejadian. Perilaku ini memengaruhi cara seseorang dalam menyaring informasi dalam mengambil keputusan. Dengan mengambil keputusan dan memahami konsekuensinya maka dapat menimbulkan literasi keuangan yang baik (Leksikawan, 2009).

2.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya (Soetono dan Setiawan, 2018: 03). Kemampuan untuk mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang (Chen dan Volpe, 1998). Seperangkat keterampilan dan

pengetahuan yang dapat membantu seseorang dalam mengelola keuangan untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa depan (Rasamayani Alimin, 2019).

Literasi keuangan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari – hari, termasuk peristiwa secara umum (Amanita Novi Yushita, 2017). Literasi keuangan membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera (Meinarni Asnawi, 2019).

Literasi keuangan memiliki dua dimensi: pemahaman yang mewakili pengetahuan keuangan pribadi dari pendidikan keuangan, dan penggunaan yang mengacu pada manajemen pengetahuan keuangan pribadi (Huston, 2010). Dalam konteks ini, individu bukan hanya harus memiliki pengetahuan keuangan untuk dianggap memahami, ia harus memiliki kemampuan dan kepercayaan untuk mengimplementasikannya saat membuat keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan harus mencerminkan kemampuan individu untuk memahami informasi keuangan dan menggunakannya dengan terampil dan percaya diri (Huston, 2010). Pengetahuan keuangan individu memiliki peranan penting dalam literasi keuangan. Pengetahuan individu memiliki bagian penting dalam mengkoordinasikan keseluruhan aspek literasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan individu (Agarwalla *et al*, 2013; *Organization for Economic Co-operation*, 2012).

Yulianti dan Silvy (2013) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan segala sesuatu tentang keuangan yang dialami atau yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan seseorang disebabkan oleh pendidikan. Dengan asumsi bahwa pendidikan dapat meningkatkan literasi keuangan yang akan menghasilkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif (Scott, 2010 dalam Robb dan Woodyard, 2011). Literasi keuangan dapat diperoleh dari

pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal ini seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar, dan kelas pelatihan di luar sekolah. Sedangkan sumber-sumber informal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, teman, dan rekan kerja, maupun yang berasal dari pengalaman sendiri.

Literasi keuangan adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan resiko *financial* dari keputusan tersebut. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri.

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu yang cakap (*literate*) adalah seseorang yang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecakapan (*literacy*) merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan – tujuannya. literasi finansial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Carolynne L J Mason & Richard M S Wilson: 2000). Literasi juga berguna untuk membuka persepsi yang terbelenggu akibat kurangnya pengetahuan tentang biaya/cost (Pranyoto, 2015).

2.2.1 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Chen dan Volpe (1998) dan OJK ada beberapa indikator literasi keuangan, yaitu :

1. Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum.
2. Keyakinan
3. Sikap dan Perilaku
4. Tabungan dan pinjaman.
5. Asuransi.
6. Investasi.

2.3 *Locus Of Control Internal*

Istilah *Locus Of Control* muncul dalam teori *social learning* Rotter (1966) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar, salah satunya adalah *expectancy* yang artinya ekspektasi atau harapan seseorang bahwa *reinforcement* atau hasil akan muncul dalam situasi tertentu. Konsep *expectancy* inilah yang melahirkan istilah *Locus Of Control*. Rotter (1966) mendefinisikan *Locus Of Control* adalah konsep yang menjelaskan apakah seseorang merasa bahwa pengendalian hidup mereka berada dalam penguasaan mereka sendiri (*Internal Locus Of Control*) ataukah berada pada kekuasaan orang lain (*Eksternal Locus Of Control*).

Rotter (1966) menyatakan *Locus Of Control* internal merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa sebagai peristiwa yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan didalamnya. Maksudnya, seseorang meyakini bahwa suatu keberhasilan atau kegagalan yang terjadi pada dirinya tergantung dari sikap, tanggung jawab pribadi dan merupakan hasil dari usahanya sendiri. *Locus Of Control* internal merupakan persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib diri sendiri (Chi Hsinkuang *et al*, 2010). *Locus of control* menurut Kreitner dan Kinicki (2001) terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal,

dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam *internal locus of control*, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external locus of control*.

Locus of control merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri (Strauser, 2002). Dengan kata lain, *locus of control* dapat didefinisikan sebagai salah satu dari pemikiran seseorang bahwa kekuasaan atau kekuatan di luar kendalinya sendiri sangat berpengaruh dalam situasi positif atau negatif yang terjadi selama hidupnya (Sardogan, 2006).

Locus of Control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003). *Internal control* mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada di bawah pengendalian dirinya. *External control* mengacu pada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak memiliki hubungan langsung dengan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dan berada diluar kontrol dirinya (Lefcourt, 1982).

Menurut Brownell (1982) mengatakan bahwa *locus of control* adalah tingkatan dimana seseorang menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri mereka. *Locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan eksternal. *Locus of control* internal mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan dibawah pengendalian diri, sedang *locus of control* eksternal mengacu kepada keyakinan bahwa suatu kejadian tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan oleh diri sendiri dan berada di luar control dirinya. *Locus of control* merupakan suatu kontinum, karena itu kontrol terletak pada suatu titik sepanjang kontinum itu. Oleh karena itu, maka seseorang hanya dapat dikatakan cenderung internal atau eksternal (Andi Desfiandi, 2009).

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya. Individu dikatakan memiliki *internal locus of control* karena individu tersebut menyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah dibawah kendali dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa didalam diri seseorang tersebut memiliki potensi yang besar untuk menentukan arah hidupnya, tidak peduli apakah faktor lingkungan akan mendukung atau tidak. Individu seperti ini percaya mereka mempunyai kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi sehingga strategi penyelesaian atas konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik.

Sedangkan individu yang memiliki *external locus of control* merupakan individu yang mempercayai bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah diluar kendali dirinya sendiri. Individu menyakini bahwa faktor luar atau lingkungan yang mempunyai pengaruh kontrol terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya. Individu yang memiliki *external locus of control* lebih mudah merasa terancam, menyerah dan tidak berdaya ketika menghadapi suatu konflik. Individu semacam ini akan memandang masalah – masalah yang sulit sebagai ancaman bagi dirinya. Bila mengalami kegagalan dalam menyelesaikan persoalan, maka individu tersebut cenderung tidak *survive* dan akhirnya individu tersebut mengalami kegagalan yang membuatnya ingin lari dari persoalan.

2.3.1 Indikator *Locus Of Control Internal*

Menurut Rotter (1966) dan Chi Hsinkuang (2010) ada beberapa indikator untuk mengukur *Locus Of Control Internal*, yaitu:

1. Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.

2. Kemampuan pengambilan keputusan.
3. Tingkat keyakinan terhadap masa depan.
4. Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan keuangan.
5. Peran diri dalam mengontrol keuangan sehari – hari.

2.4 Pembelajaran Di Perguruan Tinggi

Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dan teknik evaluasi yang digunakan oleh dosen sangat menentukan keberhasilannya mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi yang diterima dalam kehidupan (Trianto, 2009). Pembelajaran keuangan sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media dan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi, diharapkan mampu memberikan bekal kepada mahasiswa menjadi siap dan mampu menghadapi kehidupannya saat ini maupun masa depan yang semakin kompleks (Lutfi & Irmani dan agustina, 2016). Lusardi *et al* (2010) mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin tinggi dalam produk-produk keuangan dan jasa, tetapi mahasiswa lebih cenderung harus menanggung risiko di masa depan yang lebih dari orang tuanya. Oleh karena itu, peran dosen sebagai pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa (Dewi, dkk.,2015).

Pembelajaran di perguruan tinggi memberikan mahasiswa pembelajaran – pembelajaran yang digunakan sebagai tonggak dalam penunjuk jalan untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi (Neni Erawati, 2016). Menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan yang salah dalam keuangan mereka (Lestari, 2015). Proses belajar dapat diartikan sebagai pengetahuan individu untuk memahami sesuatu pengetahuan yang berhubungan dengan keuangan (Amanita Novi Yushita, 2017).

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu (Benny A.Priadi, 2010). *Learning is the development of new knowledge, skills, or attitudes as an individual interacts with information and the environment* (Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan baru, keterampilan, atau sikap sebagai seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan) (Smaldino, *et al*, 2005).

Pembelajaran di perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa tinggal di lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks sehingga peningkatan kebutuhan pendidikan keuangan sangat diperlukan. Beberapa negara telah mengakui perlunya literasi keuangan di ajarkan dalam kelas. Trianto (2009:19) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

2.4.1 Indikator Pembelajaran Di Perguruan Tinggi

Menurut Fitriani (2017) dan Slavin (2003) terdapat beberapa indikator untuk mengukur pembelajaran di perguruan tinggi, yaitu :

1. Kualitas pembelajaran: banyak informasi dan keterampilan yang disajikan, sehingga mahasiswa dapat mempelajarinya dengan mudah.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran: sejauh mana dosen memastikan kesiapan mahasiswa untuk mempelajari materi.
3. Intensif: seberapa besar dosen memotivasi mahasiswa.
4. Metode pengajaran mengenai pengetahuan literasi keuangan mahasiswa.
5. Adanya mata kuliah yang dapat menambah pengetahuan literasi keuangan.

2.5 Frekuensi Akses Informasi

Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu (Saefi, 2015). Akses informasi keuangan yang lebih luas diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pengembangan akses keuangan ini didukung dengan penyediaan media keuangan. Perkembangan layanan keuangan ini akan menciptakan individu yang semakin cerdas dan bijak dalam menggunakan informasi keuangan sehingga akan tercipta pengambilan keputusan keuangan individu yang lebih baik. Revolusi digital menyebabkan informasi keuangan semakin berkembang dan mudah diakses (Setiono & Cecep, 2018:280).

Kemudahan seseorang dalam mengakses informasi keuangan semakin dipermudah dengan adanya kecanggihan teknologi dan informasi. Frekuensi seseorang mengakses informasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap literasi keuangan seseorang, Wardani *et al*, (2017) mengemukakan bahwa seseorang yang lebih sering mengakses informasi keuangan cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih baik. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan Ansong & Gyensare, (2012) seseorang yang lebih sering mengakses informasi keuangan cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih rendah, karena penggunaan yang kurang optimal.

2.5.1 Indikator Frekuensi Akses Informasi

Saefi (2015) indikator untuk mengukur frekuensi akses informasi adalah :

1. Mendefinisikan kebutuhan informasi.
2. Mempertimbangkan biaya dan manfaat dari memperoleh informasi yang dibutuhkan.
3. Mengevaluasi ulang tingkat informasi yang dibutuhkan.
4. Mengakses informasi keuangan.

2.6 Adopsi Teknologi *Mobile Banking*

Mardikano (1982, dalam Mizar *et al.* 2008) Adopsi teknologi *mobile banking* adalah sebagai penerimaan dan penggunaan suatu ide, alat – alat (mesin) atau teknologi baru oleh adopter yang disampaikan oleh pembawa teknologi. Adopsi Teknologi *mobile banking* merupakan solusi untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Adopsi teknologi *mobile banking* atau yang biasa disebut *M-Banking* adalah teknologi yang telah muncul dalam beberapa waktu terakhir untuk menambah kekurangan *E-Banking* dan memperluas jangkauan layanan keuangan di berbagai kelompok sosial ekonomi dan batas – batas geografis (Abdulkadir, Galoji, Bt, & Razak. 2013).

Kaitan adopsi *mobile banking* dengan literasi keuangan dapat dilihat dari beberapa penelitian, menyatakan penggunaan *m-banking* dapat menambah pengetahuan keuangan seseorang, serta menghindari adanya penyalahgunaan privasi, pengurangan penipuan, dan layanan atau service perbankan yang kurang sesuai (Njenga, 2012) sedangkan menurut (Lee, Gu, & Suh, 2009) menyimpulkan bahwa niat untuk menggunakan layanan elektronik seperti *m-banking* berpengaruh secara negatif terhadap literasi keuangan seseorang karena adanya beberapa risiko keamanan, risiko privasi dan risiko keuangan.

Beberapa penelitian menyatakan penggunaan *m-banking* dapat menambah pengetahuan keuangan seseorang, serta menghindari adanya penyalahgunaan privasi, pengurangan penipuan, dan layanan atau service perbankan yang kurang sesuai (Njenga, 2012) sedangkan menurut (Lee, Gu, & Suh, 2009) menyimpulkan bahwa niat untuk menggunakan layanan elektronik seperti *m-banking* berpengaruh secara negatif terhadap literasi keuangan seseorang karena adanya beberapa risiko keamanan, risiko privasi dan risiko keuangan.

2.6.1 Indikator Adopsi Teknologi *Mobile Banking*

Menurut Lee, Gu, & Suh (2009) adapun indikatornya, yaitu :

1. *Mobile banking* lebih efektif.
2. *Mobile banking* lebih efisien.
3. *Mobile banking* mudah di pelajari.
4. Lebih praktis.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Jurnal dan Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1.	An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students (Haiyang Chen and Ronald P. Volpe. 1998)	X1: Accademic Discipline X2: Class Rank X3: Gender X4: Race X5: Nationality X6: Work Experience X7: Age X8: Income Y: Financial Literacy	- Servey - Analisis Deskriptif - ANOVA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu meningkatkan pengetahuan mereka tentang keuangan pribadi.

2.	<p>Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar</p> <p>(Universitas Negeri Makassar 2019)/Rasmayani Alimin</p>	<p>X1: Pendidikan Keuangan Keluarga</p> <p>X2: Pembelajaran Di Perguruan Tinggi</p> <p>Y: Literasi Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner - Penelitian Kuantitatif - Uji Validasi - Uji Reliabilitas - Uji Asumsi Klasik - Uji f - Uji t 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh pendidikan keuangan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan - Pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan - Pengaruh pendidikan keuangan di keluarga dan pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa jurusan akuntansi S1 fakultas ekonomi negeri makasar
----	---	---	--	--

3.	<p>Pengaruh Locus Of Control Internal dan Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa</p> <p>(Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol.4 No.1 Tahun 2016/Susanti)</p>	<p>X1: Locus of control internal</p> <p>X2: Pendapatan</p> <p>Y: Literasi keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner - Uji t - Uji f - Uji normalitas - Uji multikolinieritas - Uji heterokedasitas - Uji linieritas 	<ul style="list-style-type: none"> - Locus of control internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan - Pendapatan berpengaruh negative dan signifikan terhadap literasi keuangan - Locus of control internal dan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap literasi keuangan
----	--	--	---	---

4.	<p>Financial Literacy dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi kasus mahasiswa STIE “YPP” Rembang)</p> <p>(Buletin Bisnis dan Manajemen, Vol.01 No.02 Tahun 2015/Dian Anita Sari)</p>	<p>X1: Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi</p> <p>X2: Pendidikan Keuangan Keluarga</p> <p>Y1: Literacy keuangan</p> <p>Y2: Perilaku keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner - Uji regresi berganda - Uji sobel 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan - Pendidikan keuangan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan - Pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan - Pendidikan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan - Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan
5.	<p>Demografi, Faktor Individu, dan Literasi Keuangan Wanita Karir Di Surabaya</p> <p>(Jurnal Ilmu manajemen Vol.7</p>	<p>X1: Usia</p> <p>X2: Pendidikan</p> <p>X3: Pendapatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner - Uji validitas - Uji reliabilitas - Uji asumsi klasik - Uji f 	<ul style="list-style-type: none"> - Usia tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan - Pendidikan tidak

	No.2 2019/Khusnul Khotimah, dkk)	X4: Marital Status X5: Status Pekerjaan X6: Adopsi Teknologi Mobile Banking X7: Frekuensi Akses Informasi Y: Literasi keuangan	- Uji t - Uji koefisien determinasi	berpengaruh terhadap literasi keuangan - Pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan - Marital Status tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan - Status Pekerjaan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan - Adopsi Teknologi Mobile Banking berpengaruh positif terhadap literasi keuangan - Frekuensi Akses Informasi berpengaruh terhadap literasi keuangan
--	----------------------------------	--	--	---

2.8 Pengembangan Hipotesis

Masalah keuangan biasanya disebabkan ketidakmampuan seseorang mengontrol atau mengendalikan keuangan pribadi, jika seseorang dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya maka seseorang mampu membentuk pengetahuan keuangan dengan baik (Susanti, 2017). Susanti (2017) dalam hasil penelitiannya *Locus Of Control Internal* berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan. Sehingga :

H1 : Diduga *Locus Of Control Internal* berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan.

Menurut Trianto (2009) Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dan teknik evaluasi yang digunakan oleh dosen sangat menentukan keberhasilannya mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi yang diterima dalam kehidupan. Sedangkan menurut Lutfi & Iramani (2008) pembelajaran keuangan sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media dan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi. Fitriani (2017) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran di perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Dian anita sari (2015) hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Sehingga :

H2 : Diduga Pembelajaran Di Perguruan Tinggi berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan.

Frekuensi seseorang mengakses informasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap literasi keuangan seseorang (Khusnul Khotimah *et al.* 2019). Wardani *et al* (2017) mengemukakan bahwa seseorang yang lebih sering mengakses informasi keuangan cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih baik. Khusnul Khotimah (2019) dalam hasil penelitiannya bahwa frekuensi akses informasi berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Wardani *et al.*, (2017) seseorang yang memiliki kebiasaan mengakses media informasi untuk mencari informasi terkait keuangan akan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibanding dengan seorang yang tidak mengakses informasi. Sehingga :

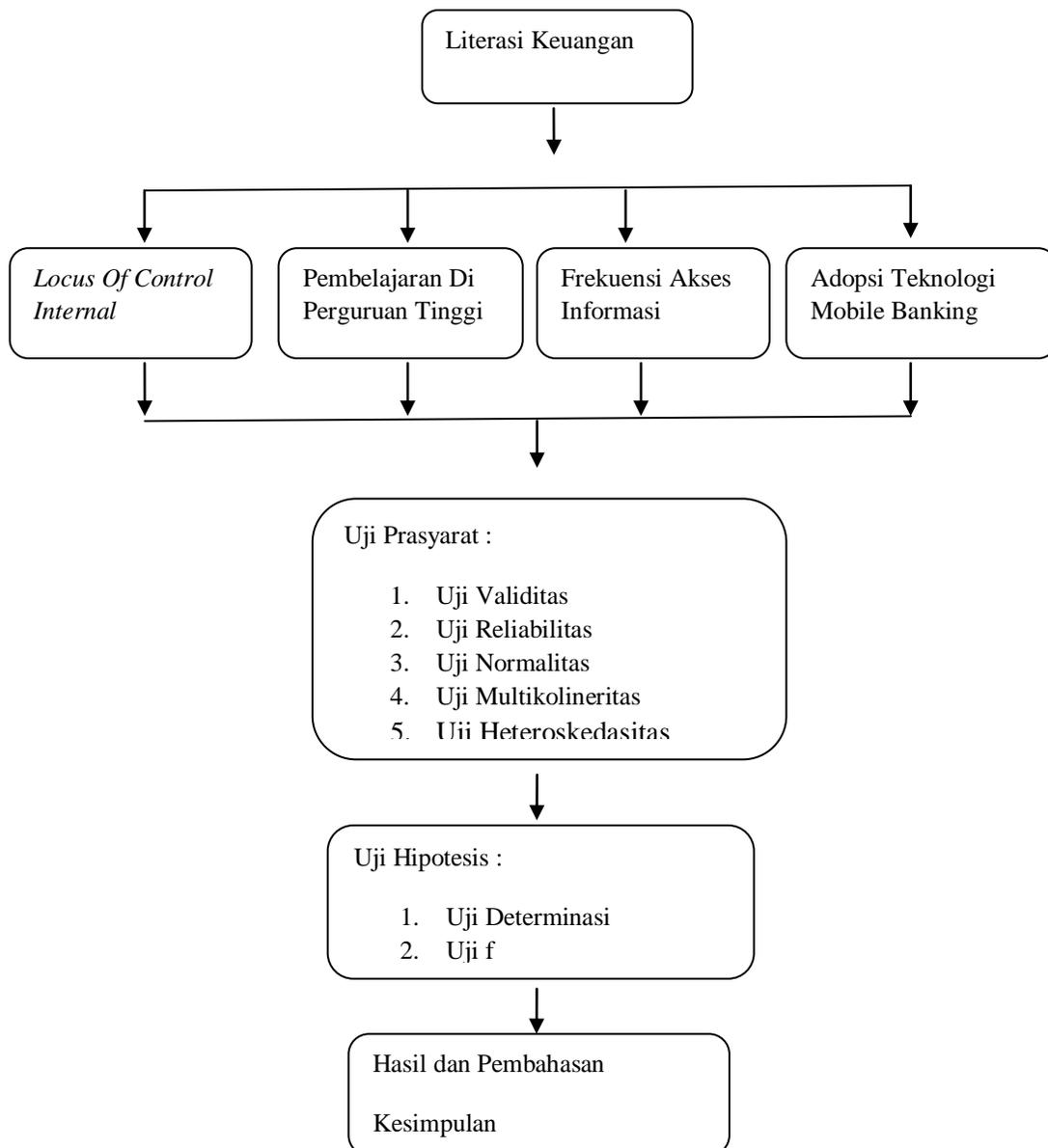
H3 : Diduga Frekuensi Akses Informasi berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan.

M-banking dapat menambah pengetahuan keuangan seseorang, serta menghindari adanya penyalahgunaan privasi, pengurangan penipuan, dan layanan atau service perbankan yang kurang sesuai (Njenga, 2012). Khusnul Khotimah (2019) dalam hasil penelitiannya bahwa adopsi teknologi *mobile banking* berpengaruh positif signifikan

terhadap Literasi Keuangan. Tshabalala (2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang mengadopsi teknologi memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Sehingga :

H4 : Diduga Adopsi Teknologi *Mobile Banking* berpengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan.

2.9 Kerangka Pemikiran



2.10 Kerangka Hipotesis

